

**PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL CALUNG RENTENG
DI KECAMATAN CIBALIUNG KABUPATEN PANDEGLANG
PROVINSI BANTEN**

*The Development of Calung Renteng Traditional Art in Cibaliung District,
Pandeglang Regency, Banten Province*

Emah, Ana Nurhasanah, dan Yuni Maryuni

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Ciwaru Raya, Cipare, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia
Pos-el: 2288170002@untirta.ac.id (Correspondence Author)

Naskah diterima: 29 Maret 2024 - Revisi terakhir: 15 Mei 2024

Disetujui terbit: 27 Mei 2024

Abstract

The traditional art of Calung Renteng Cibaliung is the only traditional calung art that is still very traditional with very simple musical instruments, but can survive to this day in the midst of technological developments and modernization that occur in society. The traditional art of Calung Renteng Cibaliung as a traditional art must be preserved, because in addition to the heritage from the ancestors, it is also a traditional music that is full of aesthetic value. This research aims to find out the development of Calung Renteng Traditional Arts in Cibaliung District, Pandeglang Regency. The research method is the historical method, which includes heuristic (collection of sources), source criticism, interpretation, and historiography. The community in Cibaliung District created calung renteng as a traditional art that functions to eliminate boredom and boredom while waiting for rice. The beginning of the emergence of the art of calung renteng is not known for sure, but it has appeared since the 1990s. The art of calung renteng experienced rapid development in 2003-2020. Previously, the art of calung renteng was only played in huma. However, after being inaugurated as a typical art, the calung renteng changed its function to become a folk performing art, which is displayed in events organized by the community and the government. This shows that there is a change in function that occurs in the art of calung renteng. This change also makes the art of calung renteng not extinct because it adapts to the movement of the times that continue to change.

Keywords: Traditional Arts, Calung Renteng, Cibaliung District

Abstrak

Kesenian tradisional Calung Renteng Cibaliung merupakan satu-satunya kesenian calung yang masih sangat tradisional dengan alat-alat musik yang sangat sederhana, tetapi bisa bertahan hingga saat ini di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi yang terjadi di masyarakat. Kesenian tradisional Calung Renteng Cibaliung sebagai kesenian tradisional harus tetap dilestarikan, karena selain warisan dari nenek moyang, juga merupakan musik tradisional yang sarat dengan nilai estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perkembangan Kesenian Tradisional Calung Renteng yang berada di Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Metode penelitian adalah metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Masyarakat di Kecamatan Cibaliung menciptakan calung renteng sebagai kesenian tradisional berfungsi menghilangkan bosan dan jenuh pada saat menunggu padi. Awal mula munculnya kesenian calung renteng tidak diketahui secara pasti, namun sudah muncul sejak tahun 1990-an. Kesenian calung renteng mengalami perkembangan pesat pada tahun

2003-2020. Kesenian calung renteng sebelumnya hanya dimainkan di huma. Namun, setelah diresmikan sebagai kesenian khas, maka calung renteng berubah fungsi menjadi kesenian pertunjukan rakyat, yang ditampilkan dalam acara yang diselenggarakan masyarakat maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian calung renteng. Perubahan itu juga menjadikan kesenian calung renteng tidak punah karena beradaptasi dengan gerak zaman yang terus mengalami perubahan.

Kata Kunci: *Kesenian Tradisional, Calung Renteng, Kecamatan Cibaliung*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, dkk., 2006). Seni atau kesenian merupakan bagian subsistem dari kebudayaan, maka kesenian sebagaimana halnya kebudayaan, dapat dikatakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya (seniman) dalam melakukan kegiatannya sehari-hari (Djuhara, 2014). Melalui pendekatan kebudayaan, perilaku kesenian dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup integratif manusia (Rohendi Rohidi, 2022).

Kebutuhan estetika mencerminkan manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercita rasa yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan yang diterima oleh cita rasa (Jazuli, 2016). Kebutuhan estetika ada karena dorongan atas kebutuhan diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan (Hadiprayitno, 2009). Kebutuhan estetik secara langsung dan tidak langsung terserap dalam kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, baik dalam pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, maupun kebutuhan integratif lainnya yang berkaitan dengan perasaan baik, benar, adil, dan tidak adil, serta masuk akal atau tidak masuk akal (Rohidi, 2000).

Seni merupakan salah satu unsur budaya yang dibutuhkan manusia. Berdasarkan tinggalan arkeologis, seni cadas (*rock art*) merupakan salah satu jenis seni yang sudah dikenal masyarakat sejak zaman prasejarah. Produk budaya ini biasanya divisualisasikan dalam bentuk lukisan (*painting*), goresan (*engraving*), dan pahatan (*carving*). Lukisan pada cadas dengan menggunakan bahan pewarna tertentu. Bentuk seni ini banyak ditemukan di Wilayah Timur Indonesia, mencakup Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua serta terakhir ditemukan juga di Kalimantan (Ririmasse, 2007). Jenis seni selanjutnya yang lebih muda adalah seni musik. Menurut Meyer sebagaimana dikutip oleh Pieter Ferdinandus (1995) musik berhubungan dengan bunyi dan dikenal sejak manusia hidup. Lingkungan manusia selalu diliputi oleh bunyi yang kemudian dimanfaatkan manusia. Bunyi ada yang kuat, lembut, tinggi, dan rendah. Bunyi berasal dari sumber bunyi yang digetarkan oleh suatu tenaga manusia, angin, air, dan sebagainya. Adanya unsur tersebut terjadilah teknologi sumber-sumber bunyi yang berasal dari angin, anggota tubuh manusia, logam, atau bahan lain. Senada dengan pendapat Meyer, Gasya Lund menyatakan bahwa kebutuhan terhadap bunyi melahirkan berbagai macam alat

bunyi-bunyian yang berkembang menjadi musik. Kajian arkeomusikologi yang dilakukan Ferdinandus menerangkan bahwa alat musik tertua adalah jenis perkusi, di Asia Tenggara pada permulaan tarikh masehi dikenal *nekara* atau *kettledrum* (Ferdinandus, 1995).

Seni musik mengalami perkembangan pada masa klasik (masa Hindu-Buddha). Penjelasan tentang musik terdapat pada sumber tertulis berupa prasasti, kitab-kitab kesusastaan, dan sumber piktorial berupa relief yang dipahatkan pada candi yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah (abad ke-7 sampai abad ke-10) dan candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Timur yang lebih muda (abad ke-11 sampai abad ke-15) (Aziz dan Pamungkas, 2018).

Pada masyarakat lama (tradisional), seni bersifat lamban berubah (statis), diulang-ulang bukan saja selama kehidupan satu generasi, bahkan dari generasi ke generasi. Akibat pengulangan tersebut, ia menjadi tradisi, yaitu menjadi adat dan tidak boleh diubah-ubah dan tabu, seni tradisi tidak boleh diubah-ubah, mengikatkan diri pada tradisi masyarakat lama itu menjadi tradisionalisme, yaitu memuja pandangan dan praktek-praktek lama, menjaganya supaya jangan berubah (Waluyo dan Rosmawati, 2021). Seni tradisional itu akan ditemukan ada unsur-unsur yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan, perang (silat), peristiwa adat, dan hiburan (Hidayat, dkk., 2019). Salah satu wilayah yang memiliki banyak kesenian tradisional yaitu Provinsi Banten yang terletak di bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, yang telah mengalami dinamika khususnya dalam bidang kesenian tradisional (Thresnawaty, 2012). Masyarakat Banten sudah terbentuk sejak masa kerajaan, masa Kesultanan Banten, masa kolonial, dan kemerdekaan. Hasil dari proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial dengan alam sekitar menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang kemudian disebut kebudayaan. Peninggalan warisan budaya di Banten bukan hanya berupa warisan berbentuk benda, namun juga berbentuk warisan budaya tak benda (Aprilia, dkk., 2021). Peninggalan warisan budaya berbentuk benda yang terdapat di Banten yaitu Golok Banten, Golok Ciomas, Golok Sulangkar dan Parang atau Arit Banten, sedangkan warisan budaya tak benda menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam daftar warisan budaya tak benda kebudayaan provinsi Banten yaitu *Ubrug*, *Angklung Buhun*, *Pencak Silat*, *Zikir Saman*, *Rampak Beduk*, *Debus*, *Rudat*, dan *Beluk Saman*.

Potensi seni budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Banten dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luar, karena perkembangan zaman sudah semakin maju sehingga pelestarian seni budaya Banten mudah tersebar melalui sanggar seni, media, dan *event* yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah, serta memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain, keunikannya yaitu seni budaya Banten memiliki bentuk penyajian kesenian yang dapat dikombinasikan antara satu dengan yang lain. Selain itu, seni budaya Banten beragam mulai dari hasil akulturasi dengan budaya lain, hasil dari aktivitas keagamaan, serta seni budaya yang bernuansa magis sehingga memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan, serta nilai dari masyarakat Banten secara keseluruhan. Warisan budaya yang ada di Provinsi Banten tersebar di setiap wilayah, seperti daerah Serang, Cilegon, Lebak, dan daerah Pandeglang.

Dari setiap daerah memiliki ciri khas sesuai dengan karakteristik daerah itu sendiri (Haki dan Permatasari, 2023).

Luas wilayah Kabupaten Pandeglang 274,689,91 ha atau sekitar 2.747 km². Kebudayaan masyarakat sangat beragam termasuk budaya warisan masyarakat terdahulu. Kesenian tradisional khas Kabupaten Pandeglang yaitu *beluk zikir saman*, *padindangan*, pencak silat, *beluk*, *dodod*, *dogdog lojor*, *rampak beduk*, kuda lumping, *ubrug*, dan calung renteng. Kesenian tradisional Banten di daerah Pandeglang pada umumnya sudah jarang diketahui oleh generasi millennial saat ini, sehingga mengakibatkan lunturnya nilai-nilai budaya lokal karena adanya dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi yang berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional (Setiawan, 2019).

Letak geografis berpengaruh terhadap perkembangan berbagai bidang yang ada di masyarakat, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Salah satu kebudayaan yang perkembangannya terpengaruh letak geograhis yaitu kesenian tradisional calung renteng di Kampung Sukapura, Desa Malangnengah, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang. Meskipun terletak di Kecamatan Cibitung, namun kesenian ini dikenal dengan sebutan calung renteng Cibaliung karena kecamatan Cibitung merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Cibaliung (Adeng, 2013).

Calung adalah instrumen yang terbuat dari tabung bambu yang dimainkan secara dipukul. Masyarakat Sunda pada umumnya mengenal dua macam calung, yaitu calung *jinjing* dan calung *rantay* atau calung renteng (Santosa, dkk., 2018). Calung renteng Cibaliung merupakan kesenian tradisional khas Banten yang tumbuh dan berkembang di daerah Sunda dengan karakteristik masyarakat agraris serta memiliki sebaran pohon bambu yang beragam. Sebagaimana kebudayaan masyarakat Sunda terdahulu, tanaman bambu merupakan tanaman yang sangat penting dalam kultur masyarakat Sunda (Rosyadi, 2012). Bambu merupakan tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sunda bukan hanya untuk membuat calung renteng, namun juga sebagai bahan untuk membuat rumah. Kapan calung renteng mulai dimainkan dan siapa pencipta kesenian tradisional calung renteng tidak diketahui secara pasti. Calung renteng atau biasa disebut calung *rantay*, yaitu calung yang di untaikan. Biasanya ujung untaian berbilah panjang diikatkan pada pohon atau tiang rumah, sebab pada dasarnya calung renteng adalah perangkat hiburan pribadi (Ghaida dan Mahfud, 2022).

Sebagai sebuah kebudayaan lokal, kesenian tradisional calung renteng Cibaliung memiliki nilai sosial salah satunya yaitu nilai rohani. Nilai rohani yaitu segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani manusia yang bersifat universal, salah satunya yaitu nilai estetika atau nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan dan estetika). Kesenian tradisional calung renteng Cibaliung sebagai hasil karya masyarakat lokal memiliki fungsi nilai estetika atau keindahan yang bisa dilihat dan dirasakan oleh masyarakat melalui bunyi dan lagu yang dihasilkan dari calung renteng (Idianto, 2004).

Penelitian ini dilakukan karena kesenian tradisional calung renteng Cibaliung merupakan satu-satunya kesenian calung yang masih sangat tradisional dengan alat musik yang sangat sederhana tetapi bisa bertahan di tengah perkembangan teknologi dan

modernisasi yang terjadi di masyarakat saat ini. Urgensi dari kesenian tradisional harus tetap dilestarikan karena selain warisan dari nenek moyang, kesenian tradisional calung renteng Cibaliung sarat akan nilai estetika sebagai alat musik tradisional. Kesenian merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat secara kolektif dan harus dilestarikan, dijaga, dan dipelihara oleh setiap individu. Selain itu, kebudayaan baik yang berwujud sebagai sistem budaya, sistem sosial maupun kebudayaan fisik merupakan bagian dari sejarah. Generasi milenial sebagai generasi yang sudah akrab dengan teknologi dan kemudahan hidup harus bisa berfikir kritis terhadap peleburan budaya lokal yang tidak disadari oleh masyarakat.

Batasan tahun yang diambil oleh peneliti yaitu tahun 2003 hingga tahun 2020, karena pada tahun 2003 kesenian tradisional calung renteng Cibaliung disahkan menjadi seni pertunjukan khas Cibaliung oleh Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Pandeglang melalui Surat Keterangan Nomor: 431/029/SKOK-Par/IV/2003. Kesenian tradisional calung renteng mendapat perhatian baik masyarakat, seniman, dan pemerintah sebagai upaya agar tidak punahnya kesenian tradisional yang dimiliki oleh daerah Kabupaten Pandeglang. Selain itu, calung Renteng sudah tidak digunakan sebagai alat yang dimainkan di *huma*. Kesenian tradisional calung renteng Cibaliung berubah fungsi dari yang hanya dimainkan di *huma* atau sawah untuk mengusir hama dan pengganggu padi lainnya menjadi kesenian yang bisa dimainkan di depan banyak orang. Kesenian calung renteng tersebut kemudian di selenggarakan oleh masyarakat sekitar seperti hajatan, walimahan, dan lain sebagainya, serta kegiatan yang di selenggarakan oleh pemerintah yaitu melakukan pertunjukan ke luar daerah. Modernisasi semua elemen kehidupan sudah dipermudah oleh teknologi yang semakin berkembang sehingga berdampak pada pelestarian kesenian calung renteng Cibaliung. Dalam bidang kebudayaan banyak kesenian yang digemari masyarakat karena menggunakan peralatan yang canggih. Namun demikian, calung renteng masih bisa berkembang di tengah masyarakat karena masyarakat sadar akan pentingnya kesenian calung renteng, dan terus melakukan upaya pelestarian baik di tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan tingkat nasional dengan melakukan digitalisasi seni.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat adalah tentang sejarah, perkembangan, strategi, dan upaya pelestarian kesenian tradisional calung renteng di Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten pada tahun 2003-2020. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejarah kesenian tradisional calung renteng Cibaliung, mendeskripsikan perkembangan, serta menganalisis strategi dan upaya pelestarian kesenian tradisional calung renteng Cibaliung tahun 2003-2020.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan. Menurut Daliman (2018:25–16) langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yaitu; heuristik (kegiatan menghimpun sumber-

sumber sejarah), kritik/verifikasi (meneliti apakah sumber-sumber yang dikumpulkan sejati atau tidak, baik bentuk maupun isinya), interpretasi (menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah di verifikasi), dan historiografi yaitu penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah. Lokasi penelitian di Kampung Sukapura, Desa Malangnengah, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara. Tahapan penelitian yaitu mengumpulkan sumber tertulis dan sumber tidak tertulis baik primer maupun sekunder, verifikasi sumber, interpretasi sumber dengan teori yang digunakan, dan penulisan sejarah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcot Parsons dalam melihat terjadinya pengembangan fungsi kesenian calung renteng dengan menggunakan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Tradisional Calung Renteng

Kesenian calung renteng merupakan kesenian tradisional khas Banten. Kata calung berasal dari bahasa Sunda yaitu *ca* yang berarti baca, *maca*, dan *waca*, sedangkan *lung* berasal dari kata *linglung* atau *bingung*. Calung disajikan sebagai alat mandiri (tunggal), biasanya dimainkan di tempat-tempat sepi oleh orang-orang yang sedang menunggu padi di *huma*, sambil menghalau burung. Calung merupakan pelipur lara/pelipur hati yang sedang bingung (*maca hate anu keur linglung*) bagi yang memainkannya (Kubarsah, 1994).

Kata calung memiliki akhiran kata ‘lung’ sebagai ejaan lisan atas bunyi instrumen bersangkutan saat dimainkan. Bunyi instrumen berbahan dasar bambu ini diinterpretasi orang Sunda dengan sebutan ‘lung’ atau ‘klung’ (Nugraha, 2015). Wacana lisan *ung* sebagai akhiran untuk penamaan instrumen juga ditemukan pada musik bambu lainnya di Sunda seperti *angklung*, *kunclung*, dan *celempung* (Sumaludin, 2022). Calung renteng merupakan alat musik tradisional yang ada di Banten dan Jawa Barat terutama di daerah selatan, berupa deretan tabung-tabung bambu yang disusun secara berurutan tangga nada pentatonik (5 nada: *da-mi-na-ti-la-da*). Calung dimainkan dengan cara dipukul bilah tabungnya. Bambu yang digunakan untuk membuat alat musik calung berasal dari jenis *awi temen* atau *awi wulung* yang diambil pada saat hujan *silanglang* atau hujan ditempat lain, akan tetapi anginnya terasa di tempat kita (Fitriana, dkk., 2020; Ahmad, dkk., 2024).

Kesenian tradisional calung renteng berada di Kampung Sukapura, Desa Malangnengah, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Kesenian tradisional calung renteng Cibaliung resmi diakui sebagai kesenian tradisional khas Banten pada tanggal 21 September 2003, disahkan sebagai seni pertunjukan oleh Kepala Kantor Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Pandeglang. Jumlah anggota pemain calung renteng sebelum dan sesudah disahkan menjadi kesenian tradisional sebanyak 6 orang yaitu Kalimi (80 tahun) sebagai penabuh calung, Subuh (55 tahun) sebagai peniup toleat, Jajang (30 tahun) sebagai penabuh calung, Marsani (20 tahun) sebagai penabuh calung, Rohani (25 tahun) sebagai penabuh calung, dan Mamat (18

tahun) sebagai penabuh calung. Hingga saat ini yang menjadi ketua pengelola dan mengurus calung renteng yaitu Kalimi (Ramdan, 2012).

Lahirnya kesenian tradisional calung renteng karena aktivitas atau mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani atau pekebun. Calung renteng digunakan untuk menghilangkan rasa bosan ketika menunggu padi di huma. Calung renteng masih sangat sederhana yaitu hanya terdiri dari bilah-bilah bambu tanpa ada pengiring. Calung renteng selain berfungsi sebagai media hiburan pribadi untuk menghilangkan rasa bosan, juga sebagai alat untuk mengusir hama yang mengganggu padi *huma*, serta mengusir serta menakut-nakuti berbagai satwa liar yang hendak datang dan masuk ke area pertanian. Saat memainkan calung renteng, mereka sambil melantunkan berbagai tembang berirama *salendro* terkadang *pelog*. Sesekali terdengar hentakan keras suara penyanyinya, yang dirasa akan mampu mengusir hewan-hewan pemangsa padi di huma (Sujana, 2014).

Munculnya kesenian calung renteng Cibaliung tidak diketahui secara pasti, tetapi sudah ada sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto. Sebagaimana disampaikan oleh Kalimi (wawancara, 28 November 2020)¹.

“Sebenarnya calung ini sudah ada pada masa pemerintahannya Presiden Soeharto, akan tetapi untuk tahunnya tidak diketahui dengan pasti. Pada saat itu yang melestarikan calung renteng itu Uwa saya namanya Iding, dari beliau saya diajari cara memainkan calung renteng”.

Latar belakang berdirinya kelompok kesenian tradisional calung renteng Cibaliung yaitu karena adanya keresahan dari masyarakat pegiat kesenian tentang kesenian ini yang mulai kurang diminati masyarakat. Tujuan berdirinya kelompok kesenian ini adalah agar kesenian calung renteng Cibaliung tidak punah di tengah modernisasi yang terjadi, juga agar dapat melestarikannya, sehingga dapat dinikmati oleh generasi penerus. Salah satu pegiat kesenian yang turut andil dalam pendirian kesenian tradisional calung renteng Cibaliung yaitu Rohendi² menceritakan:

“Pada saat itu tahun 2000, saya beserta rombongan melakukan perjalanan di Banten untuk mengumpulkan kesenian tradisional yang masih ada, saat itu di Pandeglang Selatan saya menemukan satu kesenian yang menarik yaitu calung renteng. Kemudian saya melakukan pendalaman tentang seni calung yang ternyata keseniannya masih ada akan tetapi tidak populer di kalangan masyarakat. Agar kesenian ini diakui baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah maka saya beserta para pemain calung renteng mengusahakan agar kesenian calung renteng ini menjadi kesenian khas daerah tersebut yaitu daerah Cibaliung”.

Kesenian tradisional calung renteng ini terkenal dengan sebutan calung renteng Cibaliung karena pada saat penetapan surat keputusan diakuinya kesenian tradisional calung renteng sebagai kesenian khas Cibaliung, tempat berasalnya kesenian ini. Dilihat

¹ Kalimi, 83 Tahun, Pengelola Calung Renteng.

² Rohaendi, 51 Tahun, pegawai Dinas Pariwisata Provinsi Banten, wawancara pada tanggal 20 November 2020.

dari ketertarikan masyarakat kampung Sukapura, Desa Malangnengah, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Pandeglang yaitu tempat berasalnya kesenian ini, ternyata sangat kurang. Hal itu disampaikan oleh Kalimi selaku pengelola kelompok kesenian calung renteng³:

“Kesenian calung ini melakukan pertunjukan hanya kalau mendapat panggilan saja, seringnya dari orang-orang kota, seperti para pegawai pemerintahan, acara-acara pemerintahan dan lain-lain di wilayah Cibaliung. Kalau di kampung Sukapura (tempat calung renteng dikelola) masyarakat tidak tertarik untuk mengundang calung renteng di acara seperti acara khitanan, walimahan, dan acara lainnya. Karena dianggap tidak menarik dan monoton”.

Kelompok pengelola calung renteng Cibaliung memiliki nama yaitu “Calung Renteng Pusaka Mekar” sesuai dengan keterangan pada surat keputusan pengesahan, tetapi masyarakat tetap menamainya calung renteng Cibaliung. Calung renteng Cibaliung merupakan kesenian yang juga merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini karena calung renteng Cibaliung lahir dari gagasan dan tindakan masyarakat yang didapatkan dari proses belajar untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi kemudian manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan psikisnya yaitu dengan menciptakan kesenian calung renteng Cibaliung yang pada mulanya berfungsi sebagai hiburan pribadi atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi, yaitu pada saat menunggu padi di huma.

Perkembangan Kesenian Tradisional Calung Renteng Cibaliung

Kesenian calung renteng Cibaliung sejak disahkan menjadi seni pertunjukan pada tahun 2003 mengalami perkembangan yang pesat hingga tahun 2020. Sebelum disahkan menjadi seni pertunjukan umum, calung renteng hanya dimainkan untuk hiburan pribadi. Setelah disahkan menjadi seni pertunjukan kesenian calung renteng dapat dipentaskan untuk pertunjukan umum. Oleh karena dibantu para elit kreatif seperti orang-orang yang berkecimpung di dunia seni, eksistensi kesenian calung renteng Cibaliung banyak dikenal oleh masyarakat. Pertunjukan yang dilakukan bukan hanya dalam tingkatan lokal, tetapi sudah tingkat nasional. Alat musik yang digunakan sudah ada penambahan guna memperindah irama. Alat musik pendukung pada awalnya adalah *toleat* dan *bedug pancir* atau *bedug zaman*, namun untuk saat ini digunakan kendangan atau gendang sebagai pengganti *bedug pancir* tersebut.

Selain melakukan pertunjukan kesenian, kelompok calung renteng Cibaliung juga memberikan pengajaran pada masyarakat yang ingin mempelajari kesenian calung. Pelatihan dilakukan di halaman rumah atau di balai desa. Salah satu komunitas seni di kecamatan Cibaliung juga turut melestarikan kesenian calung renteng Cibaliung dengan mempelajari dan mendalami calung renteng kemudian diunggah dalam kanal *youtube* yang bertujuan agar masyarakat bisa menontonnya kapan pun pada waktu yang diinginkan. Kalimi selaku orang yang terus merawat dan menjaga keberadaan calung

³ Kalimi, 83 Tahun, Pengelola Calung Renteng, wawancara pada tanggal 28 November 2020.

renteng meraih penghargaan Anugerah Kebudayaan Indonesia dengan kategori Maestro Seni Tradisi Calung Renteng dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Pencapaian yang diperoleh merupakan hasil kerja keras para pemain dan pecinta seni tradisi.

Sebagaimana dalam teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcot Parsons bahwa masyarakat sangat serupa dengan organisme biologis. Mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar mampu melangsungkan keberadaannya atau setidaknya memiliki fungsi yang baik. Pandangan Talcot Parsons mengantarkan kita untuk memahami masyarakat yang dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia. Struktur tubuh manusia memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain (Nugroho, 2021).

Teori fungsionalisme Talcot Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki sistem sosial agar bisa berfungsi dengan baik. Model Talcot menyebutkan ada empat syarat mutlak yang disebut dengan skema AGIL (*Adaptation to the environment, Goal Attainment, Integration, and Latency*), agar dapat bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer & Goodman, 2004).

Berikut keterkaitan antara teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcot Parsons dengan perkembangan kesenian tradisional calung renteng Cibaliung.

- a) *Adaptation* (adaptasi), kesenian tradisional calung renteng pada awalnya hanya dimainkan di *huma* secara individu, setelah adanya pengaruh dari luar dan pengurus kesenian tradisional calung renteng berupaya untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Era modern saat ini masyarakat terutama pemuda daerah lebih memilih menyukai seni budaya luar daerah dibandingkan daerahnya sendiri terutama seni modern yang marak digandrungi oleh kaum muda. Hal ini menjadikan kesenian calung renteng harus beradaptasi dengan lingkungan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Buktinya, kesenian calung renteng di Kecamatan Cibaliung semakin eksis karena peran pengurus yang bekerjasama dengan komunitas pecinta kesenian daerah melakukan kolaborasi, baik pertunjukan yang dilakukan secara langsung ataupun melalui media dalam jaringan.
- b) *Goal attainment* (pencapaian tujuan), kesenian calung renteng sebagai seni tradisi memiliki tujuan agar bisa tetap eksis ditengah globalisasi dan mempertahankan nilai tradisi yang ada dalam kesenian calung renteng agar dapat mencapai tujuan. Pengurus dan pecinta kesenian calung renteng bersama-sama berupaya untuk mencapai tujuannya, yaitu mengembangkan kesenian tradisional calung renteng dan mempertahankan agar tidak punah dan tetap eksis di tengah maraknya perkembangan zaman.
- c) *Integration* (integrasi), hubungan antar komponen dari adaptasi, pencapaian tujuan, serta pemeliharaan pola yang sudah ada. Setiap individu atau kelompok yang tergabung dalam kesenian calung renteng saling berhubungan satu dengan yang lainnya, antara pengurus dan masyarakat, serta pemerintah yang saling mendukung. Pengurus calung renteng bertugas untuk mempelajari kesenian calung renteng agar

bisa diwariskan kepada generasi penerus. Pemerintah dan masyarakat yang tidak tergabung dalam kesenian calung renteng mendukung secara penuh dalam proses pelestariannya.

- d) *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) pengurus kelompok kesenian calung renteng tetap mempertahankan apa yang sudah dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas dari kesenian ini. Usaha ini dilakukan oleh pengurus kesenian calung renteng, sementara pemerintah dan masyarakat memiliki fungsinya sendiri dalam mengembangkan pola ini. Pemerintah menjalankan tugasnya dalam melestarikan kesenian calung renteng yaitu dengan mengadakan acara-acara maupun mempromosikan kesenian calung renteng kepada masyarakat umum. Sedangkan usaha masyarakat yaitu mengadakan *event* kedaerahan agar masyarakat daerah bisa menyaksikan kesenian calung renteng. Selain itu juga melakukan digitalisasi seni tradisi agar ketika sumber utama sudah tidak ada, informasi sudah tersimpan dalam rekam digital.

Lahir dan berkembangnya kesenian calung renteng Cibaliung sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem sosial dalam kesenian calung renteng. Setiap individu yang berkaitan memiliki tugas masing-masing, dan dari hubungan sosial tersebut, lahir dan berkembang kesenian tradisional calung renteng yang merupakan hasil dari hubungan sosial antar masyarakat. Hasil dari hubungan sosial antar masyarakat serta peran pemerintah dan pengurus kesenian calung renteng menjadikan kesenian calung renteng bukan hanya seni tradisi yang kuno dan monoton.

Kesenian tradisional calung renteng Cibaliung akan ditampilkan dalam *event-event* yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelumnya kesenian calung renteng tidak pernah dipentaskan dalam acara seperti *walimahan* dan khitanan karena dianggap acara yang terlalu biasa, namun bagi masyarakat yang peduli akan warisan budaya lokal, kesenian ini akan terus dilestarikan. Pemain kesenian calung renteng akan tampil dan melakukan pertunjukan hanya jika ada panggilan. Kesenian calung renteng pernah melakukan pertunjukan dalam acara yang diselenggarakan pada setiap peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dengan nama acara Pesta Rakyat Cibaliung (PRC), yang berlokasi di Alun-Alun Sukajadi Cibaliung, Kabupaten Pandeglang. Acara selanjutnya diselenggarakan pada tahun 2018 oleh para Pemuda Pegiat Budaya (PPB) dengan nama kegiatan *Cibaliung Culture Festival* yang didalamnya mengangkat tema tradisi dengan tema “Lestari Kampungku, Lestari Budayaku”. Dalam festival tersebut, ada beragam kesenian tradisional yang ditampilkan salah satunya yaitu kesenian tradisional calung renteng.

Calung renteng Cibaliung juga dimainkan dan disiarkan lewat acara radio lokal yaitu Radio Krakatau 93,7 FM, Labuan-Pandeglang. Pada acara ini selain memainkan calung renteng, juga membahas sejarah kesenian calung renteng Cibaliung sehingga sampai sekarang tetap bertahan dan dapat berkembang dengan baik. Acara selanjutnya yaitu acara pemberian penghargaan yang diselenggarakan pada 2 Oktober 2009 oleh Gubernur Banten. Kalimi memperoleh penghargaan sebagai seniman dan budayawan

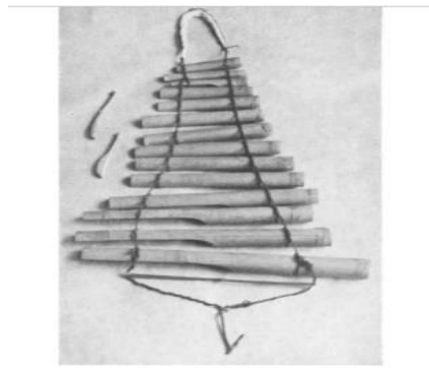
calung renteng. Selain tingkat kabupaten, kesenian calung renteng pernah dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, serta mendapatkan penghargaan sebagai Maestro Seni Tradisi Calung Renteng yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Usaha tersebut tentu dilakukan secara bersama-sama dari berbagai sistem sosial.

Dalam pertunjukan kesenian calung renteng terdapat beberapa lagu yang menjadi pengiring. Kesenian tradisional calung renteng masih memegang teguh kearifan lokal, yaitu pada saat akan melakukan pertunjukan ada doa yang harus dipanjatkan. Doa berbentuk lagu yang dinyanyikan sebelum melakukan pertunjukan berjudul *Kidung Lutung Kasarung*. Berdasarkan wawancara dengan Kalimi (83 Tahun) selaku pengelola calung renteng Cibaliung, kidung tersebut berbunyi sebagai berikut:

Kidung Lutung Kasarung

*Allahuma umur dunya, salamet mrekat Allah
Kaula aya di dunya, salamet mrekat Allah
Naga herang naga lenggang, naga pangawasa Allah
Turun tiparebu disanggap ku guru indra
Ditampa ku perdawati, ditampa ku perdawati, dangyang srinawati
Ami laing sri sasiki, dua siki, sacangci dua cangci, sapocong dua pocong,
sagedeng dua gedeng. Liana salawe lobanna saratus
Gunung manik gedong rasa 2x
Sanghyang gunung kancana, leuit pare teu ngadanti
Kagungan gusti Cirebon
Leuitna teu kena ku ipis, diwadahan teu kena ku euweuh
Sumping jeneng jumanteng Nyi Pohaci Sanghyang Sri do'ana lutung kasarung
Sawah leuweung mawa reuneuh, anakan memeh lakian, ingnak renek ringkak
ringkeuk
Tibating manik nyakar kawat nyadaun nya rarabulung nya buah emas
ranggeuyan.*

Kesenian calung renteng menggunakan alat musik pengiring setelah berubah fungsi menjadi seni pertunjukan. Sebelum menjadi seni pertunjukan rakyat kesenian calung renteng tidak menggunakan alat musik pendukung. Kemudian, setelah mengalami perkembangan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, maka dilengkapi dengan alat musik lain, agar kesenian calung renteng tetap digandrungi masyarakat. Alat musik yang dimainkan dalam calung renteng hanya berupa bilah-bilah bambu yang disusun sedemikian rupa berdasarkan nada pentatonis (*da-mi-na-ti-la*) dipukul menggunakan alat yang berbahan kayu (Gambar 1). Dalam pertunjukan calung renteng kerap dibumbui dengan suara-suara *kecrek*, yang bersumber dari *gong lodong*, atau sejenis bedug yang terbuat dari bambu dan *kosrek awi* (Sujana, 2014). Berikut penjelasan lebih lanjut tentang fungsi alat musik pengiring kesenian calung renteng.



Hl. 138. Calung (Cat. Ind. Inst. no. 1038/1)
(cf. Vol. I, p. 364 ff.)
(Photo Ind. Inst.)

Gambar 1. Calung Renteng (Sumber: J. Kunts, 1973).

1. Calung Renteng

Calung renteng Cibaliung terdiri dari 12 bilah bambu yang sudah tersusun sesuai dengan tangga nada (Gambar 2), tidak seperti calung modifikasi saat ini, calung renteng Cibaliung masih mempertahankan keasliannya karena bersifat turun temurun, dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan kayu yang sudah disiapkan.



Gambar 2. Calung Renteng Cibaliung (Sumber: Dokumen Emah, 2020).

2. *Toleat*

Toleat merupakan jenis alat musik yang terbuat dari bambu dan mirip seperti suling, akan tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil (Gambar 3). *Toleat* dalam kesenian calung renteng digunakan sebagai pengiring musik agar harmoni yang didapatkan menjadi lebih bagus. *Toleat* dimainkan dengan cara ditiup seperti suling.



Gambar 3. Toleat (Sumber: Dokumentasi Emah, 2020)

3. *Bedug Pancir*

Bedug Pancir yaitu *bedug buhun* atau kuno terbuat dari batang pohon aren, yang didesain sedemikian rupa agar memiliki suara yang bagus. Saat melakukan siaran di Radio Krakatau pada tahun 2013 *bedug pancir* masih digunakan sebagai alat pengiring calung renteng, saat ini tidak dipakai lagi karena menyesuaikan dengan keadaan.

Strategi dan Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Calung Renteng

Kebudayaan merupakan bentuk dari rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dan segala aktivitasnya. Kebudayaan merupakan hasil konkrit dari sebuah proses sosial manusia bersama masyarakatnya (Bungin, 2006). Dengan belajar merupakan salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses itu disebut sebagai proses pembudayaan. Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat dikatakan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Nilai-nilai kebudayaan mengalami transformasi dari generasi tua ke generasi muda (Zafi, 2018).

Berkaitan dengan pelestarian kesenian calung renteng, kesenian ini merupakan bagian dari warisan budaya tak benda karena masuk dalam kategori alat musik yang bisa punah jika tidak ada yang melestarikan. Sampai saat ini (2024) calung renteng Cibaliung belum terdaftar sebagai warisan budaya tak benda, meskipun pengajuan telah dilakukan pada tahun 2022.

1. Fungsi Kesenian Tradisional Calung Renteng

a. Masa Awal Berdiri

Pada awalnya fungsi calung renteng dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Dimainkan di *huma* untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuh dalam menunggu padi. Selain itu kesenian tradisional calung renteng juga dipercaya bisa mendatangkan Dewi Sri atau Dewi Padi, dan lagu yang disukai Dewi Padi yaitu lagu *Lutung Kasarung*. Kesenian calung renteng menyatu dengan Dewi Sri karena identik dengan keindahan

suara yang dihasilkannya, fungsi lain yaitu untuk mengusir hewan/hama yang dapat merusak *huma*.

b. Zaman Modern

Seni pertunjukan calung renteng Cibaliung sering mendapat undangan untuk mengisi acara yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun instansi pemerintah. Seni juga bisa menjadi tempat untuk mencari nafkah bagi para pelakunya, namun kesenian calung renteng tidak pernah memasang tarif pada saat memenuhi undangan untuk melakukan pertunjukan, tetapi setiap individu atau kelompok yang mengundang kesenian calung renteng untuk mengisi sebuah acara, selalu menyediakan biaya insentif yang diberikan kepada pemain. Menjadi pemain kesenian tradisional calung renteng bukan sebuah pekerjaan yang bisa menghasilkan banyak keuntungan finansial, melainkan sebuah kesadaran bahwa kesenian tradisional harus terus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi penerus.

2. Peran Pengurus Kesenian Calung Renteng, Pemerintah, dan Masyarakat

a. Peran Pengurus Kesenian Calung Renteng

Pengurus kesenian tradisional calung renteng umumnya sudah mengenal kesenian ini sedari kecil, karena dididik oleh orang tuanya yang juga memainkan calung renteng. Mereka sudah diperkenalkan dengan alat musik calung, yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan. Calung renteng sebelum disahkan menjadi kesenian tradisional, pengurus telah memainkan dan tetap memainkannya sampai disahkan menjadi kesenian khas daerah dan dipertunjukkan untuk umum. Oleh karena sudah menekuni kesenian calung renteng hingga akhirnya diangkat menjadi maestro seni tradisi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran dari dalam diri pengurus untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional calung renteng.

b. Peran Pemerintah

Upaya pelestarian kesenian tradisional calung renteng tidak hanya dilakukan oleh pengurus semata, namun pihak-pihak lain juga memiliki peranan penting dalam membantu melestarikan, seperti yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait. Salah satu upaya dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang dengan selalu mengundang calung renteng Cibaliung ketika ada acara bertema seni tradisi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut membantu eksistensi calung renteng Cibaliung sampai saat ini.

c. Peran Masyarakat

Kesenian tradisional calung renteng dilestarikan oleh masyarakat yang tergabung dalam perkumpulan Boeatan Tjibalieng, beranggotakan pemuda Cibaliung yang tertarik dengan kesenian khas daerah Cibaliung. Upaya yang dilakukan Boeatan Tjibalieng dalam melakukan pelestarian terhadap kesenian calung renteng yaitu salah satunya mengadakan panggung budaya, sebuah festival yang dalam kegiatannya memuat berbagai

kesenian lokal Cibaliung. Acara tersebut dilaksanakan pada tahun 2020 berlokasi di Saung Kiray Sadang. Tujuan acara tersebut yaitu untuk memperkenalkan kembali seni tradisi lokal yang sudah jarang diketahui lagi oleh generasi muda. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa seni tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cibaliung tidak boleh punah karena itu merupakan sebuah kekayaan daerah. Selain membuat panggung kebudayaan, komunitas kesenian Boeatan Tjibalieng juga melakukan digitalisasi kesenian calung renteng dalam *platform youtube* dengan nama *channel* “Boeatan Tjibalieng”.

3. Hubungan Kesenian Tradisional Calung Renteng dengan Nilai Religi, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Hubungan kesenian dengan bidang religi, sebelum melakukan pertunjukan, pemain calung renteng akan berdoa terlebih dahulu agar pertunjukan yang dibawakan berjalan dengan lancar sampai selesai. Doa yang dipanjatkan merupakan doa khusus untuk bermain calung renteng. Doa diibaratkan sebagai bumbu agar pertunjukan menjadi lebih bagus. Hubungan kesenian dengan bidang ekonomi yaitu pertunjukan calung renteng bisa menjadi tempat mencari nafkah bagi para pelakunya, meskipun mereka tidak memasang tarif ketika melakukan pertunjukan.

Aktivitas dalam pelestarian kesenian tradisional calung renteng mengandung nilai sosial. Nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tradisional calung renteng yaitu adanya interaksi sosial antar masyarakat secara terus menerus. Bertahannya kesenian tradisional calung renteng hingga saat ini karena melewati proses sosialisasi, akulturasi dengan kebudayaan saat ini, serta penyebaran atau strategi pelestarian yang dilakukan antara pengurus, pemerintah, dan masyarakat melalui proses interaksi yang terjalin dengan baik.

Kesenian tradisional calung renteng merupakan simbol dari hasil kebudayaan yang diciptakan oleh manusia. Nilai budaya kesenian tradisional calung renteng tercermin dalam bentuk calung dan penyajiannya. Sebagai kesenian tradisional yang lahir dari kultur Sunda dan terbentuk dari pola kehidupan sederhana yaitu kebudayaan agraris, maka dihasilkan kesenian calung renteng sebagai produk dari pola kehidupan masyarakatnya yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani.

SIMPULAN

Perkembangan kesenian tradisional calung renteng di Kecamatan Cibaliung mengalami peningkatan antara tahun 2003—2020. Pada masa awal sebelum dijadikan kesenian khas Cibaliung, kesenian calung renteng hanya dimainkan di *huma* sebagai hiburan pribadi. Adanya penyesuaian dengan perkembangan zaman dalam pertunjukan kesenian, calung renteng kemudian dipertunjukkan untuk masyarakat umum. Kesenian calung renteng menjadi pertunjukan untuk acara masyarakat lokal maupun untuk acara pemerintah. Alat musik yang digunakan pada awal perkembangannya diiringi dengan alat musik lain, seperti *toleat*, dan *bedug pancir*. Namun, saat ini hanya menggunakan calung renteng tanpa alat musik lain dan seorang pembawa lagu (*kidung*). Lagu yang dibawakan

dalam pertunjukan calung renteng beragam, tetapi diawali oleh kidung Lutung Kasarung, kemudian lagu-lagu yang dinyanyikan berupa *susualan* atau *sisindiran* yang merupakan sastra Sunda yang sudah ada sejak lama.

Dalam upaya pelestarian kesenian tradisional calung renteng, perlu adanya strategi dan kerjasama berbagai pihak. Pengurus kesenian calung renteng berupaya agar kesenian ini tetap berkembang, sedangkan pemerintah memberikan dukungan dan memfasilitasi pemain kesenian calung renteng dan banyak memberikan kesempatan pertunjukan. Sementara itu masyarakat dapat melestarikan kesenian calung renteng dengan melakukan digitalisasi. Kegiatan digitalisasi kesenian calung renteng ini memungkinkan pertunjukan bisa ditonton oleh banyak orang, juga untuk memfasilitasi masyarakat yang tidak bisa menyaksikan pertunjukan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. (2013). Sejarah Sosial Kabupaten Lebak. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 264. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.137>
- Ahmad, I. I., Hanifah, N., Aeni, A. N., Ismail, A., Sujana, A., & Maulana, M. (2024). Pengembangan E-Angklung untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Alat Musik Siswa SD Kelas V. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 418. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3009>
- Aprilia, R., Maryuni, Y., & Nurhasanah, A. (2021). Perkembangan Kesenian Rudat Banten di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten Pada Tahun 2013-2018. *Sejarah Dan Ilmu*, 4(2), 109–124. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/4385>
- Aziz, F., & Pamungkas, J. H. (2018). Instrument Musik Pada Masa Kerajaan Majapahit. *Avatara*, 6(1), 52–63.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2), 99–117.
- Ferdinandus, P. (1995). Alat Musik Perkusi di Asia Tenggara (Sebuah Kajian Arkeomusikologi). *Berkala Arkeologi*, 15(3), 215–217. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.697>
- Fitriana, R., Sujana, D., & Leonandri, D. G. (2020). Women's Participation in Tourism Activities: A Case Study of Baduy Tribe. *Society*, 8(2), 640–649. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.220>
- Ghaida, N., & Mahfud, R. (2022). Upaya Pelestarian Susualan Melalui Calung Renteng Khas Banten Selatan. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malays>

ian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017

- Hadiprayitno, K. (2009). Perlunya Belajar Wayang Dalam Kehidupan Budaya Jawa. *Sejarah Dan Budaya*, 4, 1–15.
- Haki, U., & Permatasari, D. (2023). Potensi Wisata Religi Situs Banten Lama Sebuah Khazanah Lokal Arsitektur Islam Banten dalam Menunjang Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kasemen Kota Serang. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 537–547. <https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/395>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Idianto, M. (2004). *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Erlangga.
- J. Kunts. (1973). *Music in Java (Its History, Its Theory and Its Technique)*. Springer Dordrecht. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-009-3469-6>
- Jazuli, M. (2016). *Sosiologi Seni (Edisi 2)*. Graha Ilmu. https://www.researchgate.net/publication/361435685_Sosiologi_Seni_Edisi_2
- Kubarsah, U. (1994). *Waditra : Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Beringin Sakti.
- M.Setiadi, E., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, A. (2015). Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage Of Humanity, Penerapannya dan Pengkontribusiannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia. *Awil Laras*, 2(1), 1–23.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Ramdan, R. C. (2012). *Eksistensi Kesenian Musik Tradisional Calung Renteng di Kampung Sukapura Desa Malangnengah Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Program Studi Seni Musik FBS UNJ. http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=53258
- Ririmasse, M. N. (2007). Tinjauan Kembali Seni Cadas di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 3(4), 1–21. <https://doi.org/10.24832/kapata.v3i4.57>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern (Terjemahan)*. McGraw-Hill.
- Rohendi Rohidi, T. (2017). KESENIAN TRADISIONAL “NUSANTARA” Bahasan tentang Pelestarian dan Pengembangan untuk Indonesia Maju. *Journal Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Press.
- Rosyadi, R. (2012). Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.30959/ptj.v4i1.122>
- Santosa, H., Kustiyanti, D., & Sudirga, I. K. (2018). Jejak Karawitan dalam Kakawin

- Sumanasantaka. *Panggung*, 28(1), 48–61.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i1.272>
- Setiawan, I. (2019). Akulturasi dalam Tradisi Lisan Maca Syekh di Kabupaten Pandeglang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 49.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.481>
- Sujana, D. (2014). *Bahasa Sunda Banten di Pandeglang*. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Pandeglang.
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52.
<https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5033>
- Thresnawaty, E. (2012). Kesenian Debus di Kabupaten Serang. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1), 115–128.
- Waluyo, D., & Rosmawati. (2021). Dinamika Seni Tradisional Pada Era Digital. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 161–172.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4523>
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al-Ghazali*, 1(1), 1–16.
https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/download/5/1/